

Pengaruh Pendidikan Anti-Hoaks, Literasi Media, dan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Masyarakat Menyaring Informasi Digital

Nita Rosmala Dewi¹, Bintang Cahya², Paramita Andiani³

¹ ITL Trisakti

^{2,3} Universitas Nusa Putra

Article Info

Article history:

Received Sep, 2026

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Edukasi Anti-Hoaks, Literasi Media, Berpikir Kritis, Penyaringan Informasi Digital, Misinformasi

Keywords:

Anti-Hoax Education, Media Literacy, Critical Thinking, Digital Information Filtering, Misinformation

ABSTRAK

Pesatnya pertumbuhan informasi digital telah meningkatkan paparan masyarakat terhadap misinformasi, disinformasi, dan hoaks, sehingga kemampuan untuk mengevaluasi informasi daring secara kritis menjadi semakin penting. Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan anti-hoaks, literasi media, dan berpikir kritis terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital di Indonesia. Pendekatan kuantitatif eksplanatori diterapkan melalui survei *cross-sectional* yang melibatkan 130 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis tersebut mencakup uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t parsial, uji F simultan, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti-hoaks memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyaring informasi digital, sementara literasi media juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Berpikir kritis menunjukkan pengaruh positif yang paling kuat. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital ($F = 71,21$; $p < 0,001$) dan menjelaskan 62,9% varians pada variabel dependen. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketahanan masyarakat terhadap misinformasi bergantung pada integrasi antara pengetahuan anti-hoaks, kompetensi evaluasi media, dan penalaran analitis. Oleh karena itu, penguatan kompetensi-kompetensi tersebut penting untuk meningkatkan konsumsi informasi digital yang bertanggung jawab di Indonesia.

ABSTRACT

The rapid growth of digital information has increased public exposure to misinformation, disinformation, and hoaxes, making the ability to critically evaluate online information increasingly important. This study examines the effects of anti-hoax education, media literacy, and critical thinking on the public's ability to filter digital information in Indonesia. A quantitative explanatory approach was employed using a cross-sectional survey involving 130 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire measured on a five-point Likert scale and analyzed using IBM SPSS Statistics version 25. The analysis included validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression,

partial t-tests, simultaneous F-tests, and the coefficient of determination. The results indicate that anti-hoax education has a positive and significant effect on digital information-filtering ability, while media literacy also demonstrates a positive and significant effect. Critical thinking shows the strongest positive effect. Simultaneously, the three variables significantly affect the public's ability to filter digital information ($F = 71.21$; $p < 0.001$), explaining 62.9% of the variance in the dependent variable. These findings indicate that public resilience against misinformation depends on the integration of anti-hoax knowledge, media-evaluation competence, and analytical reasoning. Strengthening these competencies is therefore important for improving responsible digital information consumption in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Nita Rosmala Dewi

Institution: ITL Trisakti

Email: nitabaruitl@trisakti@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Media sosial, portal berita daring, dan aplikasi pesan instan memungkinkan informasi beredar dengan sangat cepat, tetapi kondisi ini juga meningkatkan risiko penyebaran misinformasi, disinformasi, dan hoaks. Perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi generatif bahkan membuat konten manipulatif semakin sulit dibedakan dari informasi autentik. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya membutuhkan akses terhadap teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi sumber, memverifikasi informasi, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab (Pérez-Escoda et al., 2026).

Permasalahan tersebut sangat relevan di Indonesia yang memiliki sekitar 230 juta pengguna internet dan 143 juta pengguna aktif media sosial. Tingginya konektivitas digital diikuti oleh masih maraknya penyebaran hoaks dan konten menyesatkan. Kementerian Komunikasi dan Digital mencatat 1.923 konten hoaks sepanjang 2024, menunjukkan bahwa peningkatan akses digital belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan masyarakat dalam menilai kredibilitas informasi. Kondisi ini juga terlihat dari Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2025 yang memperoleh skor nasional 44,53, sehingga penguatan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi masih menjadi isu penting.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut adalah pendidikan anti-hoaks dan literasi media. Pendidikan anti-hoaks memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mengenali, memeriksa, dan mencegah penyebaran informasi menyesatkan, sedangkan literasi media membantu individu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan serta sumber informasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi literasi media dapat meningkatkan kemampuan menilai kredibilitas berita palsu dan mengurangi penerimaan terhadap informasi yang tidak dapat dipercaya (McPhedran et al., 2023; Vasluianu et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, literasi informasi juga terbukti berperan dalam meningkatkan kemampuan identifikasi hoaks dan mengurangi kecenderungan penyebarannya (Kurniasih et al., 2024; Nurliah et al., 2025).

Selain pendidikan dan literasi media, kemampuan berpikir kritis menjadi faktor penting dalam proses penyaringan informasi digital. Berpikir kritis memungkinkan individu menilai bukti, mempertanyakan asumsi, mengenali inkonsistensi, dan menghindari keputusan yang hanya didasarkan pada respons emosional atau keyakinan sebelumnya. (Orhan, 2023) menunjukkan bahwa berpikir kritis dan literasi media memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan mendeteksi berita palsu. Dengan demikian, kemampuan menyaring informasi digital dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi pengetahuan praktis dalam menghadapi hoaks, kemampuan memahami media, dan kapasitas kognitif dalam mengevaluasi informasi.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menguji pendidikan anti-hoaks, literasi media, dan berpikir kritis secara terpisah atau berfokus pada kelompok tertentu seperti mahasiswa dan remaja. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model untuk menjelaskan kemampuan masyarakat Indonesia dalam menyaring informasi digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan anti-hoaks, literasi media, dan berpikir kritis terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital. Studi ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor pembentuk ketahanan masyarakat terhadap misinformasi serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan program literasi digital dan anti-hoaks yang lebih efektif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Landasan Teori*

Kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital merupakan kemampuan multidimensional yang tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada pengetahuan tentang misinformasi, literasi media, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini mengintegrasikan tiga perspektif utama, yaitu Inoculation Theory, Media and Information Literacy, dan Critical Thinking. Inoculation Theory menjelaskan bahwa pendidikan anti-hoaks dapat membangun ketahanan terhadap informasi menyesatkan melalui pemahaman terhadap pola manipulasi dan teknik verifikasi sebelum individu terpapar hoaks secara langsung (Amazeen et al., n.d.; Van Der Linden et al., 2024). Perspektif Media and Information Literacy menekankan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi kredibilitas, mengenali bias, serta menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Potter, 2014). Sementara itu, perspektif Critical Thinking menekankan kemampuan untuk menganalisis bukti, mengevaluasi klaim, mempertimbangkan alternatif, dan menarik kesimpulan secara rasional (Facione, 1990). Dengan demikian, pendidikan anti-hoaks, literasi media, dan berpikir kritis dipandang sebagai tiga kemampuan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyaring informasi digital.

2.2 *Public Ability to Filter Digital Information*

Kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital merupakan kapasitas untuk menilai informasi sebelum menerima, mempercayai, menggunakan, atau menyebarkannya. Kemampuan ini tidak hanya berarti menolak informasi yang mencurigakan, tetapi juga membedakan secara tepat antara informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang menyesatkan (Altay, 2026). Dalam praktiknya, penyaringan informasi mencakup pemeriksaan kredibilitas sumber, pengecekan konteks, perbandingan dengan sumber lain, evaluasi bukti, pembedaan fakta dan

opini, serta verifikasi sebelum informasi dibagikan. Dalam konteks Indonesia, literasi informasi dan digital juga terbukti berperan penting dalam membantu masyarakat mengenali hoaks dan mengurangi penyebaran misinformasi (Kurniasih et al., 2024; Nurliah et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan menyaring informasi digital dapat tercermin dari kemampuan mengidentifikasi informasi yang meragukan, mengevaluasi sumber dan bukti, melakukan pengecekan silang, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

2.3 *Anti-Hoax Education*

Pendidikan anti-hoaks merupakan kegiatan edukatif formal maupun informal yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai misinformasi, disinformasi, berita palsu, dan bentuk konten digital menyesatkan lainnya. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui sekolah, seminar, kampanye publik, media sosial, komunitas, organisasi pemeriksa fakta, maupun program pemerintah. Fokus utamanya bukan hanya mengenalkan keberadaan hoaks, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan praktis seperti mengenali ciri informasi menyesatkan, memeriksa sumber, memverifikasi gambar atau video, membandingkan informasi dengan sumber tepercaya, serta menerapkan prinsip berbagi informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, inisiatif seperti Jabar Saber Hoaks menunjukkan bahwa media sosial juga dapat berfungsi sebagai ruang edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hoaks (Fardiah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan anti-hoaks dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat pengetahuan dan pemahaman praktis individu dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan mencegah penyebaran informasi menyesatkan.

2.4 *Media Literacy*

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi media secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan digital, kemampuan ini penting karena informasi berasal dari berbagai saluran dengan tingkat kredibilitas dan kontrol editorial yang berbeda. Literasi media mencakup kemampuan memilih sumber yang tepat, memahami konteks pesan, menilai kredibilitas dan bias, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta menggunakan dan membagikan informasi secara etis. Kemampuan tersebut membantu individu tidak mudah terpengaruh oleh viralitas, daya tarik emosional, atau popularitas suatu konten. (Lu et al., 2024) menunjukkan bahwa intervensi literasi media secara signifikan meningkatkan kemampuan menilai kredibilitas berita palsu, sementara penelitian di Indonesia juga menegaskan peran literasi informasi dalam mengenali dan mengurangi penyebaran hoaks (Kurniasih et al., 2024). Oleh karena itu, literasi media dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, membandingkan, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

2.5 Critical Thinking

Berpikir kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan individu untuk mengevaluasi informasi secara analitis melalui proses mempertanyakan klaim, menilai bukti, mengidentifikasi asumsi, mempertimbangkan alternatif, dan menarik kesimpulan secara rasional. (Facione, 1990) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Dalam konteks informasi digital, kemampuan ini membantu individu menilai apakah bukti benar-benar mendukung suatu klaim, mengenali inkonsistensi logis, memahami konteks, serta menghindari pengaruh bahasa emosional atau bias pribadi. (Orhan, 2023) menunjukkan bahwa disposisi berpikir kritis berhubungan positif dengan kemampuan mendeteksi berita palsu. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk memeriksa bukti, mempertanyakan klaim yang tidak didukung, menilai konsistensi informasi, mempertimbangkan penjelasan alternatif, dan merevisi kesimpulan ketika tersedia bukti yang lebih kuat.

2.6 Conceptual Framework

Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris, penelitian ini menempatkan Pendidikan Anti-Hoaks (X1), Literasi Media (X2), dan Berpikir Kritis (X3) sebagai variabel independen, sedangkan Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi Digital (Y) sebagai variabel dependen. Model ini mengasumsikan bahwa kemampuan menyaring informasi digital dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan preventif terhadap hoaks, kemampuan mengevaluasi media, dan penalaran analitis. Oleh karena itu, penelitian menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial serta pengaruh ketiganya secara simultan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital. Hipotesis yang diajukan adalah:

H1 pendidikan anti-hoaks berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyaring informasi digital;

H2 literasi media berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyaring informasi digital;

H3 berpikir kritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyaring informasi digital;

H4 pendidikan anti-hoaks, literasi media, serta berpikir kritis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan survei cross-sectional untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Anti-Hoaks (X1), Literasi Media (X2), dan Berpikir Kritis (X3) terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi Digital (Y). Populasi penelitian mencakup masyarakat Indonesia yang aktif mengakses informasi melalui media digital. Sampel ditentukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: berdomisili di Indonesia, berusia minimal 17 tahun, aktif menggunakan internet dan sedikitnya satu platform digital atau media sosial, serta terbiasa memperoleh informasi melalui media digital. Sebanyak 130 responden yang memenuhi kriteria digunakan sebagai sampel penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen mengukur empat variabel utama, yaitu pendidikan anti-hoaks yang mencakup pengetahuan hoaks, verifikasi, fact-checking, dan perilaku berbagi informasi; literasi media yang mencakup akses, pemahaman, evaluasi kredibilitas, perbandingan sumber, serta pengenalan bias; berpikir kritis yang mencakup analisis bukti, evaluasi klaim, penalaran logis, dan pertimbangan alternatif; serta kemampuan menyaring informasi digital yang mencakup identifikasi, pemeriksaan sumber, verifikasi, cross-checking, evaluasi bukti, dan perilaku berbagi informasi secara bertanggung jawab. Sebelum analisis utama, instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product-Moment untuk validitas dan Cronbach's Alpha untuk reliabilitas, dengan kriteria signifikansi $< 0,05$, nilai korelasi $> 0,172$, dan Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik mencakup normalitas residual, multikolinearitas melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), serta heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dan pemeriksaan scatterplot. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen dan uji F untuk menguji pengaruh ketiga variabel secara simultan pada tingkat signifikansi 5%. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) dan Adjusted R^2 digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 130 responden yang memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagai pengguna aktif informasi digital di Indonesia. Responden mewakili berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat penggunaan internet sehari-hari. Profil responden ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik individu yang termasuk dalam analisis.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	62	47,7
	Perempuan	68	52,3
	Total	130	100,0
Usia	17–25 tahun	48	36,9
	26–35 tahun	39	30,0
	36–45 tahun	25	19,2
	>45 tahun	18	13,8
	Total	130	100,0
Pendidikan	SMA/Sederajat	33	25,4
	Diploma	17	13,1
	Sarjana	61	46,9
	Pascasarjana	19	14,6
	Total	130	100,0
Penggunaan Internet Harian	<3 jam	22	16,9
	3–5 jam	46	35,4
	6–8 jam	39	30,0
	>8 jam	23	17,7
	Total	130	100,0

Karakteristik responden menunjukkan distribusi yang relatif seimbang berdasarkan gender, dengan 52,3% perempuan dan 47,7% laki-laki. Berdasarkan usia, kelompok terbesar adalah 17–25 tahun (36,9%), diikuti 26–35 tahun (30,0%), 36–45 tahun (19,2%), dan di atas 45 tahun (13,8%). Dari tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan sarjana (46,9%), diikuti SMA (25,4%), pascasarjana (14,6%), dan diploma (13,1%). Intensitas penggunaan internet juga tergolong tinggi, dengan 35,4% responden menggunakan internet selama 3–5 jam per hari, 30,0% selama 6–8 jam, dan 17,7% lebih dari 8 jam. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki paparan yang memadai terhadap lingkungan digital sehingga relevan untuk mengukur kemampuan dalam menyaring informasi digital.

4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tanggapan responden terkait Pendidikan Anti-Hoaks, Literasi Media, Berpikir Kritis, dan Kemampuan Menyaring Informasi Digital.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Anti-Hoaks (X1)	130	2.29	5.00	3.92	0.58
Literasi Media (X2)	130	2.38	5.00	4.05	0.55
Berpikir Kritis (X3)	130	2.22	5.00	3.88	0.60
Kemampuan Menyaring Informasi Digital (Y)	130	2.30	5.00	4.02	0.57

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi. Pendidikan Anti-Hoaks memperoleh mean 3,92, yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan kesadaran responden terhadap hoaks dan praktik verifikasi yang cukup baik. Literasi Media memiliki mean tertinggi sebesar 4,05, diikuti Kemampuan Menyaring Informasi Digital sebesar 4,02, sedangkan Berpikir Kritis memperoleh mean 3,88. Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki kemampuan yang baik dalam memahami, mengevaluasi, memverifikasi, dan menyaring informasi digital. Selain itu, standar deviasi yang berada pada kisaran 0,55–0,60 menunjukkan adanya variasi respons yang memadai untuk mendukung analisis statistik selanjutnya.

4.3 Instrumen Testing

4.3.1 Validity Test

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment terhadap 130 responden dengan nilai derajat kebebasan (df) sebesar 128. Pada tingkat signifikansi 5%, nilai r tabel yang digunakan adalah sekitar 0,172. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari 0,172 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Table 3. Validity Test Results

Variable	Items	Range of r-calculated	r-table	Sig	Result
Pendidikan Anti-Hoaks (X1)	7	0.481–0.756	0.172	<0.001	Valid
Literasi Media (X2)	8	0.512–0.801	0.172	<0.001	Valid
Berpikir Kritis (X3)	9	0.463–0.784	0.172	<0.001	Valid
Kemampuan Menyaring Informasi Digital (Y)	10	0.536–0.823	0.172	<0.001	Valid

Berdasarkan Tabel 3, seluruh item kuesioner memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,172, dengan rentang koefisien korelasi antara 0,463 hingga 0,823. Seluruh item juga memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh 34 item kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.3.2 Reliability Test

Analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Sebuah konstruk Table 4. Reliability Test Results dianggap reliabel jika koefisien Cronbach's Alpha-nya melebihi 0,70.

Table 4. Reliability Test Results

Variable	Items	Cronbach's Alpha	Threshold	Result
Pendidikan Anti-Hoaks (X1)	7	0.846	0.70	Reliable
Literasi Media (X2)	8	0.882	0.70	Reliable
Berpikir Kritis (X3)	9	0.874	0.70	Reliable
Kemampuan Menyaring Informasi Digital (Y)	10	0.901	0.70	Reliable

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha antara 0,846 hingga 0,901, sehingga seluruhnya melebihi batas minimum 0,70. Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi Digital memiliki nilai reliabilitas tertinggi sebesar 0,901, diikuti Literasi Media sebesar 0,882, Berpikir Kritis sebesar 0,874, dan Pendidikan Anti-Hoaks sebesar 0,846. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian memiliki konsistensi internal yang baik dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.4 Classical Assumption Tests

4.4.1 Normality Test

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,061 dengan nilai signifikansi 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, residual regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi linear berganda telah terpenuhi.

4.4.2 Multicollinearity Test

Multikolinearitas dievaluasi menggunakan nilai toleransi dan Faktor Inflasi Varians (VIF). Sebuah model regresi umumnya dianggap bebas dari multikolinearitas yang serius apabila nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai VIF tetap di bawah 10.

Table 5. Multicollinearity Test

Independent Variable	Tolerance	VIF	Result
Pendidikan Anti-Hoaks (X1)	0.681	1.468	No Multicollinearity
Literasi Media (X2)	0.623	1.605	No Multicollinearity
Berpikir Kritis (X3)	0.652	1.534	No Multicollinearity

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Pendidikan Anti-Hoaks memiliki Tolerance 0,681 dan VIF 1,468, Literasi Media memiliki Tolerance 0,623 dan VIF 1,605, sedangkan Berpikir Kritis memiliki Tolerance 0,652

dan VIF 1,534. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antarvariabel independen.

4.4.3 Heteroscedasticity test

Uji Glejser digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya heteroskedastisitas. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen tidak secara signifikan memprediksi residu absolut dan oleh karena itu tidak memberikan indikasi statistik adanya heteroskedastisitas.

Table 6. Glejser Heteroscedasticity Test

Variable	Sig	Criterion	Result
Pendidikan Anti-Hoaks (X1)	0.328	>0.05	No Heteroscedasticity
Literasi Media (X2)	0.517	>0.05	No Heteroscedasticity
Berpikir Kritis (X3)	0.284	>0.05	No Heteroscedasticity

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji Glejser menunjukkan bahwa Pendidikan Anti-Hoaks memiliki nilai signifikansi 0,328, Literasi Media sebesar 0,517, dan Berpikir Kritis sebesar 0,284. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

4.5 Multiple Linear Regression Analysis

4.5.1 Model Summary

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,793 yang menunjukkan hubungan yang kuat antara Pendidikan Anti-Hoaks, Literasi Media, dan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi Digital. Nilai R Square sebesar 0,629 menunjukkan bahwa 62,9% variasi kemampuan menyaring informasi digital dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan 37,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,620 menegaskan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor, model masih mampu menjelaskan 62,0% variasi variabel dependen. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,884 yang mendekati 2 menunjukkan tidak adanya indikasi kuat autokorelasi pada residual.

4.5.2 Simultaneous Model Test

Uji-F dilakukan untuk menentukan apakah ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen.

Table 7. ANOVA and F-Test

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	26.32	3	8.773	71.21	<0.001
Residual	15.52	126	0.123		
Total	41.84	129			

4.5.3 Regression Coefficients and Partial Tests

Kontribusi masing-masing variabel independen dianalisis dengan menggunakan koefisien regresi dan uji-t.

Table 8. Multiple Linear Regression Coefficients

Variable	B	Std. Error	Standardized Beta	t	Sig.
Constant	0.430	0.257	–	1.673	0.097
Pendidikan Anti-Hoaks (X1)	0.241	0.069	0.245	3.493	0.001
Literasi Media (X2)	0.312	0.072	0.301	4.333	<0.001
Berpikir Kritis (X3)	0.356	0.067	0.375	5.313	<0.001

Hasil regresi menunjukkan bahwa Pendidikan Anti-Hoaks, Literasi Media, dan Berpikir Kritis memiliki koefisien positif terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi Digital, masing-masing sebesar 0,241, 0,312, dan 0,356. Berdasarkan koefisien terstandarisasi, Berpikir Kritis memiliki pengaruh paling besar ($\beta = 0,375$), diikuti Literasi Media ($\beta = 0,301$) dan Pendidikan Anti-Hoaks ($\beta = 0,245$). Hasil uji t menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial dengan nilai signifikansi masing-masing 0,001; <0,001; dan <0,001, sehingga H1, H2, dan H3 didukung. Sementara itu, hasil uji F sebesar 71,21 dengan signifikansi <0,001 menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyaring informasi digital, sehingga H4 juga didukung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti-hoaks berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital. Individu yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai karakteristik hoaks, teknik manipulasi, sumber yang mencurigakan, serta prosedur verifikasi cenderung lebih mampu mengenali informasi yang berpotensi menyesatkan. Temuan ini sejalan dengan Inoculation Theory yang menjelaskan bahwa paparan awal terhadap pola manipulasi dapat membangun ketahanan terhadap informasi yang menyesatkan. Pendidikan anti-hoaks dengan demikian tidak cukup hanya memberikan peringatan mengenai keberadaan hoaks, tetapi perlu membekali masyarakat dengan keterampilan praktis seperti memeriksa sumber asli, mengevaluasi konteks, memverifikasi materi visual, dan membandingkan informasi dengan sumber tepercaya. Temuan ini juga konsisten dengan (McPhedran et al., 2023) yang menekankan peran intervensi berbasis inokulasi dalam memperkuat ketahanan terhadap misinformasi.

Literasi media juga berperan penting dalam membantu masyarakat menyaring informasi digital. Individu dengan literasi media yang baik cenderung lebih mampu memahami konteks pesan, menilai kredibilitas sumber, mengenali bias, membandingkan informasi dari berbagai saluran, serta membedakan informasi berbasis bukti dari opini yang tidak didukung. Kemampuan ini menjadi semakin penting karena informasi digital dapat berasal dari berbagai pihak, mulai dari media profesional, institusi pemerintah, akademisi, influencer, akun anonim, hingga sistem kecerdasan buatan. Oleh karena itu, tampilan profesional atau popularitas suatu konten tidak dapat dijadikan dasar utama dalam menilai kebenarannya. Temuan ini sejalan dengan perspektif Media and Information Literacy dari UNESCO serta penelitian (Lu et al., 2024) yang menunjukkan pentingnya kompetensi evaluasi media dalam meningkatkan kemampuan mengenali informasi yang menyesatkan.

Berpikir kritis menjadi komponen penting lainnya dalam proses penyaringan informasi digital karena memungkinkan individu menilai bukti, mempertanyakan klaim yang tidak didukung, mengevaluasi konsistensi logis, mempertimbangkan penjelasan alternatif, dan meninjau kembali kesimpulan ketika terdapat informasi baru. Berpikir kritis berbeda dari sikap skeptis secara umum karena tidak mendorong individu untuk menolak seluruh informasi, melainkan menilai

setiap klaim berdasarkan kualitas dan relevansi bukti yang tersedia. Temuan ini mendukung kerangka (Facione, 1990) , khususnya pada aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri, serta konsisten dengan (Orhan, 2023) yang menekankan pentingnya berpikir kritis dalam mendeteksi berita palsu. Dengan demikian, kemampuan analitis menjadi mekanisme yang membantu individu menerapkan pengetahuan anti-hoaks dan literasi media dalam pengambilan keputusan terhadap informasi digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan menyaring informasi digital merupakan proses multidimensional yang terbentuk melalui kombinasi pendidikan anti-hoaks, literasi media, dan berpikir kritis. Pendidikan anti-hoaks memberikan pengetahuan awal mengenai ciri serta strategi penyebaran misinformasi, literasi media membantu individu mengevaluasi sumber dan konteks informasi, sedangkan berpikir kritis memungkinkan penilaian terhadap bukti dan logika suatu klaim. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk proses mulai dari mengenali tanda-tanda informasi yang mencurigakan, mengevaluasi sumber, melakukan verifikasi, hingga menentukan apakah informasi perlu diterima, ditolak, atau diperiksa lebih lanjut. Oleh karena itu, program literasi digital sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran terhadap hoaks, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan verifikasi, evaluasi media, dan penalaran kritis dalam satu strategi pendidikan yang komprehensif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Anti-Hoaks, Literasi Media, dan Berpikir Kritis berkontribusi positif terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Menyaring Informasi Digital di Indonesia, dengan Berpikir Kritis menjadi faktor yang paling kuat dalam mendukung proses evaluasi informasi. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan menyaring informasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang membutuhkan kombinasi pengetahuan tentang hoaks, kemampuan mengevaluasi media, dan penalaran analitis. Secara praktis, program literasi digital perlu mengintegrasikan pendidikan anti-hoaks, verifikasi sumber, evaluasi media, fact-checking, dan pelatihan berpikir kritis agar masyarakat mampu menilai informasi secara lebih mandiri dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, keterbatasan pada jumlah responden, teknik purposive sampling, dan desain cross-sectional membatasi generalisasi hasil, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor lain seperti bias kognitif, kepercayaan terhadap media, information overload, social influence, algorithm awareness, dan paparan konten yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altay, S. (2026). Rethinking the problem of misinformation and its solutions. *New Media & Society*, 14614448261428636.
- Amazeen, M. A., Krishna, A., & Su, C. C. (n.d.). Apprehensive or Motivational Threat? Examining the Effects of Inoculation, Threat Generation, Counterarguing, and Information Processing on Disinformation Belief. *Science Communication*, 10755470261459850.
- Facione, P. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report)*.
- Fardiah, D., Darmawan, F., Rinawati, R., Cholifah, Y. W., & Abdullah, S. I. (2023). The impact of hoax educational content on Instagram in improving people's digital literacy skills. *KnE Social Sciences*, 1315–1324.
- Kurniasih, E., Damayani, N. A., & Zubair, F. (2024). The role of information literacy in mitigating the spread of hoaxes on social media. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 12(1), 1–13.

- Lu, C., Bao, M.-M., Wang, C., Bi, C., & Ju, X.-D. (2024). Can media literacy interventions improve fake news discernment? A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- McPhedran, R., Ratajczak, M., Mawby, M., King, E., Yang, Y., & Gold, N. (2023). Psychological inoculation protects against the social media infodemic. *Scientific Reports*, 13(1), 5780.
- Nurliah, N., Juwita, R., Boer, K. M., & Sari, K. A. (2025). Breaking down hoaxes in elections, Samarinda youth and students learn politics through the Sekolah Kebangsaan Tular Nalar-Mafindo. *Global Sustainability and Community Engagement*, 1(01), 45–56.
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: the predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*, 10(1), 29.
- Pérez-Escoda, A., Ortega-Fernández, E., & Martínez-Otón, L. (2026). Enhancing teachers' digital competence for combating disinformation and fake news through the use of social media in classroom. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 15(1), 4.
- Potter, W. J. (2014). Guidelines for media literacy interventions in the digital age. *Medijska Istraživanja: Znanstveno-Stručni Časopis Za Novinarstvo i Medije*, 20(2), 5–31.
- Van Der Linden, A., De Smet, K., & Dupuis, S. (2024). Developing Critical Thinking Skills in Islamic Education: Pedagogical Approaches and Teacher Perspectives. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(1), 11–17.
- Vasluianu, F.-A., Seizinger, T., Zhou, Z., Wu, Z., Chen, C., Timofte, R., Dong, W., Zhou, H., Tian, Y., & Chen, J. (2024). NTIRE 2024 image shadow removal challenge report. *Proceedings of the IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*, 6547–6570.